

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Riset yang biasa dilakukan orang sehari-hari (*everyday research*) biasanya lebih banyak menggunakan metode non-ilmiah. Hal ini untuk membedakan dengan kegiatan riset yang menggunakan metode ilmiah yang bersifat lebih sistematis, lebih objektif, lebih hati-hati dan lebih difokuskan untuk mencapai ketelitian dan kebenaran. Riset yang terakhir ini dikenal dengan nama riset ilmiah (*scientific research*). Peneliti mendeskripsikan perbedaan antara riset sehari-hari dengan riset ilmiah.

Di dalam dunia pendidikan pasti ada namanya guru dan murid dan guru adalah merupakan sebuah profesi dan seorang guru adalah seorang profesional dimana dia sudah menjalani pendidikan atau di dalam bidangnya dalam pengalaman mengajar minimal lima tahun mungkin itulah yang bisa disebut guru. Dan jika guru ini telah mengalami pengalaman guru dia sudah siap dan telah mampu mengatasi berbagai macam murid dengan kriteria yang berbeda. Upaya yang dilakukan guru dapat bermacam-macam dan itu bisa melalui pendekatan tersendiri ataupun murid yang diajarkan. Dalam bimbingan musik klasik (1600-1750) itu sendiri perlu pembelajaran yang matang dan belajar secara intens juga tergantung minat si murid dalam belajar.

Sekolah Music School of Indonesia merupakan sebuah perusahaan jasa yang bergerak di bidang musik dan sedang berkembang sehingga memerlukan langkah guna meningkatkan kepuasan pelanggannya. Akulturasi Musik Klasik Barat ini musik Eropa. Dimana pada jaman Barok (1600-1750), Classical (1750-1820), Romantic (1804-1910), sebagian besar dibedakan dari banyak bentuk-bentuk lain musik non-Eropa dan populer oleh sistem notasi staf, digunakan sejak sekitar abad ke-16. staf notasi Barat digunakan oleh komponis untuk resep ke pelaku lapangan, kecepatan, meter, ritme individual dan eksekusi yang tepat dari sebuah karya musik. Dengan ini lebih sedikit ruang untuk praktek-praktek seperti improvisasi dan ornamentasi *ad libitum*, yang sering terdengar dalam seni musik non-Eropa (bandingkan musik klasik India dan musik tradisional Jepang) dan musik populer.

Musik istilah "klasik" tidak muncul sampai abad ke-19 awal, dalam upaya untuk "suci dalam gereja" periode dari Johann Sebastian Bach untuk Beethoven sebagai masa keemasan. Referensi paling awal untuk "musik klasik" direkam oleh Oxford Kamus Bahasa Inggris dari sekitar 1836.

Proses *Encoding* dan *Decoding* di dalam Music School Of Indonesia.

Proses Encoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali. Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan encoding terhadap pikiran atau idenya ke dalam kata-kata. Dalam percakapan melalui telepon, proses *encoding* terjadi dua kali. Pembicara melakukan *encoding* terhadap pikirannya dan pesawat telepon melakukan encoding terhadap

gelombang suara yang dikeluarkan pembicara. Kemampuan untuk melakukan *encoding* ini berbeda – beda untuk setiap orang. Ada orang yang sangat mahir memilih kata-kata sehingga menghasilkan kalimat yang bagus dan mengesankan. Para orator ulung memiliki kemampuan *encoding* yang sangat baik. Namun lebih banyak lagi orang yang tidak memiliki kemampuan *encoding* ini. Kemampuan *encoding* juga berbeda – beda untuk setiap teknologi. Radio FM memiliki kemampuan *encoding* yang lebih baik sehingga menghasilkan suara yang lebih jernih dibandingkan dengan radio AM.(Morissan;2013;18-19)

Proses Dekoding ini adalah hegemoni tandingan tidak akan ada tanpa adanya kemampuan khalayak untuk menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya telah disimpan di dalam ingatan mereka. Proses ini disebut dengan *decoding*. Ketika kita menerima pesan dari pihak lain maka kita melakukan *decoding* terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Individu yang menerima pesan iklan dari media massa yang menawarkan suatu produk maka ia akan menghubungkan pesan iklan itu dengan berbagai perilaku mentalnya (*mental behaviour*) seperti keinginannya untuk membeli produk tertentu, percakapan yang dilakukannya dengan mereka yang telah membeli, pengetahuannya terhadap produk, dan fakta bahwa ia mungkin belum pernah memiliki produk itu. Ia akan menyimpan segala informasi yang dimilikinya, dan menggunakan informasi itu kembali ketika ia berbicara dengan orang lain mengenai produk tersebut. Semuanya dilakukan dengan cepat dan ia akan segera membuat keputusan mengenai bagaimana

menafsirkan pesan ketika ia harus membahas hal yang sama. Proses *decoding* pesan media merupakan hal penting bagi studi *cultural*. Kita telah mengetahui bahwa masyarakat menerima informasi dalam jumlah besar dari kelompok elite masyarakat yaitu media dan khalayak secara tidak sadar menerima, menyetujui atau mendukung apa yang dikemukakan ideologi dominan. Para ahli teori studi *cultural* berpandangan bahwa masyarakat harus dilihat sebagai bagian dari konteks yang lebih besar, salah satu adalah mereka yang tidak terdengar suaranya karena tertekan oleh pandangan dominan. Berbagai hubungan sosial secara hierarkis berada dalam masyarakat yang tidak seimbang yang menghasilkan situasi di mana mereka yang berada pada kelas sosial rendah harus menerima pesan dari mereka yang berada pada kelas sosial yang lebih tinggi. Media melakukan kontrol terhadap isi pesan dengan melakukan encoding terhadap pesan. Sebagaimana dikemukakan Becker, untuk dapat dimengerti maka isi media harus diubah ke dalam bentuk simbolis. Komunikator memiliki pilihan terhadap sejumlah kode dan simbol yang akan memengaruhi makna isi pesan bagi penerimanya. Karena kode, symbol dan bahasa memiliki latar belakang ideologi maka pemilihan kode, symbol dan bahasa, sadar atau tidak sadar, juga menjadi pilihan terhadap ideology misalnya seorang perancang iklan televisi secara cermat merancang iklan untuk menciptakan gambaran atau citra tertentu untuk mempromisikan atau menjual suatu produk, begitu pula program televisi seperti berita atau komedi. Pada saat bersamaan, audiensi akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan decoding terhadap pesan, cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda.

Sebagai akibat munculnya makna yang berbeda ini, ideologi yang berlawanan akan muncul di masyarakat. Makna yang diinginkan suatu pesan iklan dapat hilang atau tidak diterima oleh kelompok audiensi tertentu karena mereka memberikan interpretasi dengan cara yang berbeda (Morissan;2013; 548-549).

Encoding dan *decoding* bagi music klasik adalah *Encoding* adalah penyandian pengirim mengkodekan informasi yang akan disampaikan ke dalam symbol atau isyarat.

Pesan (*Message*), pesan dapat dalam segala bentuk biasanya dapat dirasakan atau dimengerti satu atau lebih dari indra penerima.

Saluran (*Channel*) adalah cara mentransmisikan pesan, misal kertas untuk surat, udara untuk kata-kata yang diucapkan.

Penerima (*Receiver*) adalah orang yang menafsirkan pesan penerima, jika pesan tidak disampaikan kepada penerima maka komunikasi tidak akan terjadi.

Penafsiran kode (*Decoding*) adalah proses dimana penerima menafsirkan pesan dan menterjemahkan menjadi informasi yang berarti baginya. Jika semakin tepat penafsiran penerima terhadap pesan yang dimaksudkan oleh penerima, Maka semakin efektif komunikasi yang terjadi.

Untuk memperoleh proses belajar mengajar bagi siswa adalah dalam setiap kegiatan komunikasi terdapat dua macam kegiatan yaitu “*encoding*” dan “*decoding*”. *Encoding* adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan lambang-lambang yang akan digunakan dalam kegiatan komunikasi oleh komunikator (oleh

guru dalam kegiatan pembelajaran). Terdapat dua persyaratan yang harus diperhatikan untuk melakukan kegiatan “*encoding*” ini yaitu :

dapat mengungkapkan pesan yang akan disampaikan dan sesuai dengan bidang pengalaman *audience* atau penerima, sehingga memudahkan penerima didalam menerima isi pesan yang disampaikan.

Salah satu kemampuan profesional seorang guru adalah kemampuan melakukan kegiatan “*encoding*” dengan tepat, sehingga murid-murid memperoleh kemudahan di dalam menerima dan mengerti materi/bahan pelajaran yang merupakan pesan pembelajaran yang disampaikan guru kepada murid.

Sedang kegiatan “*decoding*” adalah kegiatan dalam komunikasi yang dilaksanakan oleh penerima (*audience*, murid), dimana penerima berusaha menangkap makna pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang oleh sumber melalui kegiatan *encoding* di atas. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kegiatan “*decoding*” ini sangat ditentukan oleh keadaan medan pengalaman penerima sendiri. Keberhasilan penerima di dalam proses “*decoding*” ini sangat ditentukan oleh kepiawaian sumber di dalam proses “*encoding*” yang dilakukan, yaitu di dalam memahami latar belakang pengalaman, kemampuan, kecerdasan, minat dan lain-lain dari penerima. Adalah sama sekali keliru apabila di dalam proses komunikasi sumber melakukan proses “*encoding*” berdasarkan pada kemauan dan pertimbangan pribadi tanpa memperhatikan hal-hal yang

terdapat pada diri penerima seperti yang sudah disebutkan di atas, yang dalam hal ini terutama adalah medan pengalaman mereka.

Oleh karena itu , peneliti memilih Sekolah Music School of Indonesia sebagai tempat penelitian dengan harapan mampu memberikan manfaat bagi kemajuan Sekolah Music School of Indonesia Pondok Indah dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa kelemahan yang ada pada Music School Of Indonesia Pondok Indah yaitu terkadang kurang akurat terhadap komunikasi terhadap customer sehingga terkadang terjadi miscommunication antara guru dan murid.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Music Classic Barat untuk meningkatkan proses belajar bagi murid di Music School of Indonesia”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas , peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1). Bagaimana metode pengajaran yang ditempuh agar siswa mudah menerima materi pelajaran ?

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:” Musik Klasik Barat untuk meningkatkan proses belajar bagi murid di Music School of Indonesia”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan ada 3 pertanyaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk bagaimana guru *handle* muridnya dan dalam mengajarkan Music Classic di dalam sekolah Music School of Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat member masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya ilmu hubungan masyarakat yang berkaitan dengan guru *handle* murid di dalam pengajaran Musik Klasik Barat untuk meningkatkan kualitas di dalam Music School of Indonesia tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dijadikan bahan masukan bagi Sekolah Music School Of Indonesia Pondok Indah dalam meningkatkan kualitas di sekolah tersebut di dalam *handle* murid untuk mengajarkan Musik Klasik peran guru terhadap muridnya.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah , rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian , sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang kerangka teoritis yang meliputi Pembelajaran dan Komunikasi , Pendekatan Pembelajaran Klasik, Teori Pembelajaran Modern, Definisi Konsep, Kerangka Pemikiran.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian, desain penelitian, bahan dan unit analisis, kunci informan, wawancara dan observasi

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang kerangka teori yang meliputi sejarah perusahaan , visi dan misi sekolah musik, struktur organisasi, hasil penelitian , pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan secara data keseluruhan dan saran guna memberikan saran dan masukan terhadap sekolah musik tersebut.